

J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol 8, No 1 (2020)**KESANTUNAN BERTUTUR DALAM KEGIATAN DISKUSI
SISWA KELAS VII SMPN 2 BANDARLAMPUNG**

Oleh

Yunita Handiawati

Nurlaksana Eko Rusminto

Sumarti

e-mail: yunitahandiawati76@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This research purposed to describe the politeness of speaking in the discussion activities of the seventh grade students at SMPN 2 Bandarlampung in school year 2019/2020 and the implication for speaking skill learning of junior high school that focus on the politeness which obeys and violates the politeness maxims, the politeness of speaking directly, indirectly, and the implication of speaking politeness in discussion activities. The obedience and violations of the politeness maxims covered wisdom, generosity, praise, modesty, agreement, and sympathy maxims. The politeness of speaking that expressed directly noted by marker politeness expression such as *tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, coba, harap, maaf*. Indirectly speaking politeness was expressed by declarative word (*suruhan dan ajakan*), and interrogative words (*permohonan, perintah, dan perilahkan*). The result of the speaking politeness of students' discussion activities was speech that related to the speaking skill at SMPN 2 Bandarlampung. It can be the learning supplement to reach 21th century learning goal.

Key words : speaking politeness, politeness maxim, directly speaking.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2019/2020 dan implikasinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara di SMP yang memfokuskan pada kesantunan yang mematuhi dan melanggar maksim-maksim kesantunan, kesantunan bertutur langsung, kesantunan bertutur tidak langsung, dan implikasi kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi. Penaatan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan meliputi *maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Kesantunan bertutur yang diungkapkan secara langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yakni *tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, coba, harap, maaf*. Kesantunan bertutur tidak langsung diungkapkan dengan tuturan deklaratif (*suruhan dan ajakan*), dan tuturan interogatif (*permohonan, perintah, dan persilahkan*). Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi siswa yang berupa tuturan dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di SMPN 2 Bandarlampung dapat dijadikan suplemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21.

Kata kunci : kesantunan bertutur, maksim kesantunan, kelangsungan tuturan.

PENDAHULUAN

Kesantunan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Karakter dan kepribadian individu dapat terlihat dari penggunaan bahasa dalam kesehariannya atau dapat dikatakan kesantunan berbahasa dapat tercermin dalam cara berkomunikasi sehari-hari.

Menurut Rusminto (2015: 71) pada saat bertutur, penutur juga tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Jadi, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial. Sebagai peserta didik yang juga hidup bermasyarakat, tatanan bahasa dalam berkomunikasi mesti diperhatikan dengan baik untuk menghormati norma-norma yang ada di lingkungan baik pendidikan ataupun masyarakat agar dapat menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks yang ada.

Untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan yaitu prinsip kerja sama, sopan santun, dan prinsip ironi. Prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 2015: 104).

Menurut Rahardi (2008: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan

melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang menghasilkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik ditandai dengan penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan pada tuturan. Penanda kesantunan tersebut meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, maaf dan lain-lain*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Pada tuturan, kesantunan pragmatik banyak digunakan dengan maksud imperatif atau memerintah supaya tidak terdengar memaksa (Rahardi, 2008: 134).

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan akan memengaruhi individu dalam bertutur. Peserta didik harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau memengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya.

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 6C yang meliputi: (1) *Communication* (Komunikasi) (2) *Collaboration* (Kolaborasi), (3) *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah), (4) *Creative and Innovative* (Kreatif dan inovatif), (5) *Character Qualities* (Pendidikan karakter), dan (6) *Citizenship*. Sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21, penulis memilih meneliti tuturan siswa dalam kegiatan diskusi untuk

menekankan pada keterampilan dalam berkomunikasi dan penguatan karakter peserta didik. Kegiatan diskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik. Parera (1998: 183) menyatakan bahwa diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar peserta didik dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Di dalam diskusi terdapat ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan ini menyangkut tata krama berdiskusi, dan lazimnya disebut santun diskusi.

Peneliti memfokuskan penelitian pada aspek tuturan, khususnya kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi. Peneliti memilih SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian karena sekolah ini terdiri atas peserta didik heterogen yang berasal dari latar belakang berbeda, baik suku, agama, budaya, pekerjaan, dan usia. Sehingga keberagaman pemilihan bahasa yang tepat dalam kegiatan pembelajaran begitu terasa. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ada beberapa peserta didik yang sangat memerhatikan kesantunan dalam berbahasa dan ada beberapa peserta didik juga yang seringkali tidak memerhatikan kesantunan berbahasa sehingga adakalanya terjadi kesalahpahaman/ penyimpangan dalam tujuan komunikasi. Kegiatan diskusi di kelas dapat menjadi wadah dalam mengasah keterampilan berbicara agar siswa dapat berkomunikasi dengan santun sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif menurut Best dalam Sukardi (2008: 157) merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Hardiansyah: 2012).

Melalui penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 dan implikasinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara di SMP sesuai fakta yang terjadi di lapangan secara natural/ alami.

Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang terjadi dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan:

- a. pengamatan lapangan
- b. catatan lapangan, yakni berupa uraian tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan data dalam sebuah

studi kualitatif. Catatan tersebut dilakukan untuk mendata cara yang dilakukan penutur oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang terjadi dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memilih bahasa santun.

- c. Catatan reflektif, yakni penafsiran peneliti terhadap cara pemilihan bahasa yang santun oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang terjadi dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Dokumentasi
Peneliti melakukan:
 - a. Teknik rekam, dengan menggunakan alat elektronik yang digunakan untuk merekam tuturan-tuturan yang dilisankan oleh responden.
 - b. Penulisan kembali, yakni menuliskan kembali data-data yang telah diperoleh melalui dokumentasi (rekaman) dan juga pengamatan langsung. Data kegiatan penulisan kembali berupa hasil pengetikan dalam bentuk *hardcopy*.

Deskripsi mengenai tuturan yang menaati dan melanggar prinsip sopan santun disusun menggunakan instrumen analisis prinsip sopan santun yang bersumber dari teori Leech. Selain itu, deskripsi kesantunan bertutur langsung dan tidak langsung disusun dengan menggunakan instrumen analisis kesantunan bertutur langsung dan tidak langsung yang bersumber dari teori Rahardi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penataan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan . Sementara itu, dalam kegiatan diskusi siswa ditemukan adanya kesantunan bertutur yang diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Penataan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan meliputi *maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Penataan maksim yang paling sering muncul adalah maksim pujian. Pelanggaran maksim yang paling sering muncul adalah maksim kearifan.

Kesantunan bertutur yang diungkapkan secara langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yakni *tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, coba, harap, maaf*. Ungkapan penanda kesantunan langsung yang paling sering muncul adalah *Silakan*. Kesantunan bertutur tidak langsung diungkapkan dengan tuturan deklaratif (*suruhan dan ajakan*), dan tuturan interogatif (*permohonan, perintah, dan persilahkan*). Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi siswa yang berupa tuturan dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 2 Bandar Lampung dapat dijadikan suplemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21.

Pembahasan

Penaatan keenam maksim kesantunan tidak seluruhnya ditemukan penerapannya pada tuturan guru ataupun peserta didik dalam kegiatan diskusi saat pembelajaran berlangsung. Adapun maksim yang ditemukan, seperti *maksim kearifan,*

kedermawanan, pujian, dan maksim kesepakatan. Sedangkan maksim kerendahan hati tidak ditemukan. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran *maksim kearifan, kerendahan hati, kesepakatan, dan maksim simpati*. Sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan dan pujian tidak ditemukan. Data kesantunan tindak tutur langsung yang ditemukan dalam tuturan guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan penanda kesantunan *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, coba, harap, dan maaf*. Selain itu, data kesantunan yang ditemukan dalam tuturan pada saat pembelajaran ini juga terdapat pada tuturan tidak langsung secara deklaratif dan interogatif dengan maksim tuturan yang beragam, misalnya suruhan, ajakan, permohonan, perintah, dan persilaan.

A. Penaatan Maksim-Maksim Kesantunan

Penataan keenam maksim kesantunan tersebut ditemukan penerapannya pada tuturan guru bahasa Indonesia ataupun peserta didik di kelas VII SMPN 2 Bandar Lampung .

1. Maksim Kearifan

Maksim ini mengacu pada mitra tutur yang mengandung prinsip buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Data 1/ MKA

Reza : “Sini *charger*-nya Atallah. Biar saya *aja* yang memasangkan sekalian saya hubungkan kabel *LCD*-nya.”
Atallah : *Makasih* ya (sambil menyerahkan *charger*).

Reza menawarkan diri untuk membantu Atallah karena Reza juga akan memasangkan kabel *LCD* ke laptop. Berdasarkan peristiwa tutur

tersebut, tuturan yang dituturkan oleh Reza mengandung maksim *kearifan*, karena sebagai penutur Reza memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada mitra tuturnya, dari segi penutur tidak tersirat adanya kerugian. Peristiwa tutur tersebut dituturkan dalam suasana santai.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Maksim ini menekankan adanya kerugian yang dialami diri penutur hendaknya sebesar mungkin dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.

Data 18/ M-Kd

Falen : “Putra, nanti kamu ya yang jadi moderator kelompok kita, *paskita* maju!”
Putra : “Kok *gw*, *nggak* bisa ah!”
Ar Rayan : “**Ya udah kalau Putra *nggak* mau jadi moderator, aku *aja* yang jadi moderator *gantiin* Putra.”**”

Peristiwa tutur data 18/M-Kd menunjukkan maksim *kedermawanan*, karena tuturan yang dituturkan oleh peserta didik “*Ya udah kalau Putra *nggak* mau jadi moderator, aku *aja* yang jadi moderator *gantiin* Putra.*” Tuturan tersebut menunjukkan adanya kerugian pada diri penutur yakni Ar Rayan, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Maksim ini mengandung prinsip kecamlah orang lain sesedikit mungkin, akan tetapi pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Data 11/ M-P

Meyrina : “Pertanyaan Zulhana terkait kendala akan saya jawab.selama proses pembuatan produk dan juga video kami tidak mengalami kendala atau hambatan sedikitpun.”
Raya : “**Wah, hebat ya kelompok kalian. Jadi lancar jaya. Semua anggotanya pasti kompak *nih*.**” (sambil tersenyum)

Pendekatan saintifik dan metode *discovery learning* nampak pada Peristiwa tutur di atas terjadi saat

Meyrina selaku mitra tutur menjawab pertanyaan dari Zulhana yang berkaitan dengan kendala saat proses pembuatan produk dan juga perekaman video. Raya selaku penutur menyampaikan pujian sebagai bentuk apresiasi dan bentuk saling menghargai disertai dengan mimi tersenyum dan tepuk tangan. Tuturan yang disampaikan Raya mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

Tidak ditemukan adanya maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan baik dari penutur atau mitra tutur hendaknya lebih banyak menunjukkan kesepakatan daripada ketidaksepakatan tentang topik yang dibicarakan.

Data 5/ M-Ks

Al Jadid	: “Siapa yang mau jadi moderator?”
Rafa	: “Hanif aja ya Nif.” (Sambil melirik Hanif).
Hanif	: “Ya sudah saya aja tidak apa-

tutur agar Ia menjadi moderator saat kelompok mereka mendapatkan giliran maju mempresentasikan hasil diskusi. Tuturan Hanif “Ya sudah saya aja tidak apa-apa.” menandakan kesepakatannya. Hanif menyepakati tuturan yang disampaikan Rafa yang memintanya untuk bersedia menjadi moderator. Hal tersebut dilakukan Hanif agar tuturannya tetap terdengar santun dan menunjukkan kekompakan antar anggota kelompoknya. Tuturan Hanif yang menaati maksim kesepakatan terdengar santun dan tidak terbebani dan tidak merasa dipaksa atau dengan

kata lain Hanif menyekapti dengan ikhlas.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti dan memenuhi prinsip sopan santun.

Data 14/ M-S

Reza:	“Kami akan menjawab pertanyaan dari Fachri yang akan dijawab oleh Putri.”
Putri:	“Jumlah stik ice cream tersebut adalah 82. Terima kasih ya Fachri sudah membuat kami menghitung satu per satu.” (Dengan raut wajah sedikit kesal).
Fachri:	“Terima kasih atas jawabannya. Saya tidak bermaksud untuk membuat kelompok kalian menghitung satu per satu stik sehingga memakan waktu lama. Sejujurnya saya tidak tahu jika kelompok kalian pun tidak mengetahui total stik yang digunakan. Hanya saja dalam teks prosedur salah satu ciri bahasa yang digunakan ialah penggunaan ukuran akurat. Jika alat/bahan tidak ada ukuran akurat maka pembaca dan atau

Tuturan di atas terjadi saat kegiatan diskusi di ruang kelas 7.9, kelompok penyaji menjawab pertanyaan dari penutur yakni Fachri. Kelompok penyaji menyampaikan bahwa pertanyaan Fachri membuat mereka menghitung satu per satu stik. Fachri menyampaikan klarifikasi dan kepeduliannya terhadap kelompok penyaji yang sudah berusaha memenuhi jawaban atas pertanyaannya meskipun mereka harus menghitung stik satu per satu. Tuturan Fachri tersebut mematuhi prinsip sopan santun dalam maksim simpati karena Fachri mengungkapkan rasa simpatinya terhadap kelompok penyaji.

B. Pembahasan Pelanggaran Maksim-Maksim Kesantunan

Berikut ini pendeskripsian mengenai pelanggaran maksim-maksim kesantunan

1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Penutur yang memojokan mitra tutur, membuat kerugian yang besar pada mitra tutur, dan terdengar memaksa dalam bertutur merupakan pelanggaran dari maksim ini.

Data 2/ PM-Ka

Fanny	: “Videonya mana ya?”
Ghania	: “Nanti dulu <i>sih!</i> ” (sambil melirik sinis ke arah Fanny).
Fanny	: “Videonya mau ditampilkan.”

Tuturan tersebut melanggar maksim kearifan karena dituturkan langsung tanpa menggunakan ungkapan penanda kesantunan dan merugikan mitra tutur, sebab terdengar memaksa untuk bersabar dalam menunggu.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

tidak ditemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

3. Pelanggaran Maksim Pujian

Tidak ditemukan pelanggaran maksim pujian pada penelitian ini.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Tuturan yang terlihat banyak memuji diri sendiri, sombong, menunjukkan sikap egois dan berkata kasar merupakan pelanggaran dari maksim kerendahan hati.

Data 3/ PM-Kh

Fanny	: “Alif, kan kamu kemarin sudah dikirim <i>softcopy</i> videonya via <i>email</i> minta tolong pindahkan ke <i>flashdisk</i> . Mana Lif?”
Alif	: “ <i>Saya ga tau videonya di file mana. Mereka minta tolong saya, saya kan ahli Bu!</i> ”

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat kelompok yang sedang presentasi merasa kebingungan saat video

mereka tidak ada di *flashdisk*.

Namun, Fanny mengingatkan Alif bahwa mereka pernah meminta tolong Alif memindahkan data video tersebut. Tuturan yang dituturkan Alif selaku penutur melanggar maksim kerendahan hati. Terlihat dari tuturan “*Mereka minta tolong saya. Saya kan ahli Bu.*” yang memuji diri sendiri bahwa dirinya merasa ahli diantara peserta didik lainnya dalam hal pemanfaatan teknologi sehingga teman-temannya mengandalkannya.

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Perbedaan pendapat yang mengakibatkan keduanya tidak sepakat atau hanya salah satu dari penutur tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh mitra tutur dapat menciptakan perselisihan antara penutur dan mitra tutur.

Data 10/ PM-Ks

Natania	: “Jadi pertanyaan Shanasya akan saya jawab yakni dengan menggunakan busa bekas dari sofa yang sudah rusak/ robek.”
Al Farel	: “ <i>Itu di video tadi busanya bagus. Kayaknya itu busa baru, bukan bekas! Jujur geh.</i> ”

Tuturan yang diucapkan Al Farel melanggar maksim kesepakatan karena menyinggung perasaan mitra tutur yang seolah dianggap telah berbohong, hal ini dapat memicu keributan.

6. Pelanggaran Maksim Simpati

Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain dianggap penting.

Data 8/ PM-S

Chelsea	: “Teman-teman, perhatikan <i>dong!</i> ”
Shanasya	: “ <i>Apa sih apa yang mau diperhatikan?</i> ” (Sambil tertaw kecil dan menyeringai seolah mengejek).

Penutur tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap tuturan yang disampaikan rekannya, dan merasa acuh terhadap lingkungan belajarnya yang sedang dalam keadaan tidak kondusif.

C. Pembahasan Kesantunan Langsung

Berikut ini pendeskripsian data yang menggunakan penanda kesantunan

1. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *tolong*

Tuturan yang awalnya memiliki makna memerintah, namun jika penutur atau mitra tutur menggunakan penanda kesantunan tolong dalam tuturannya, tuturan tersebut dapat bermakna menjadi suatu permintaan.

Data 13/ UPKL-T

Guru : “Besok kalian akan post test dan Kamis PH 3. Soal pilihan ganda dan esai. **Tolong** perhatikan penggunaan bahasa dan penulisannya dalam soal esai ya Nak.”

Tuturan yang disampaikan guru “***Tolong perhatikan penggunaan bahasa dan penulisannya dalam soal esai ya Nak.***” awalnya memiliki makna memerintah kemudian berubah makna menjadi meminta peserta didik memperhatikan penulisan mereka saat menjawab soal. Hal ini terjadi karena pemakaian ungkapan penanda kesantunan bertutur yang digunakan oleh guru memperhalus tuturan yang diucapkannya.

2. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Mohon*

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mohon*, akan menjadi tuturan yang bermakna sebuah permohonan atau permintaan.

Data 9/ UPKL-Mh

Moderato: “Teman-teman, **mohon** perhatiannya. Ada yang sedang berbicara di depan.”

Penutur menyampaikan permintaan agar rekan-rekan yang sedang mengobrol dan tidak menyimak diskusi dapat mengondisikan dirinya.

3. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Silakan*

Penanda kesantunan *silakan* digunakan pada saat bertutur dengan maksud sebagai makna persilaan.

Data 6/ UPKL-S

Moderator: “Baiklah kami akan membuka sesi tanya jawab dengan 3 penanya terlebih dahulu. **Silakan** jika ada yang ingin ditanyakan.”

Moderator mempersilahkan anggota kelompok lain untuk bertanya dengan tuturan yang dibubuhi ungkapan penanda kesantunan, “***Silahkan jika ada yang ingin ditanyakan.***” Tuturan tersebut terdengar lebih santun dan lembut.

4. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Mari*

Penanda kesantunan *mari* memiliki makna ajakan yang dituturkan secara tidak langsung untuk menyatakan makna suruhan dan perintah.

Moderator : “**Mari** kita lihat teman-teman contoh iklan komersial pada tayangan di depan!”

Berdasarkan tuturan tersebut, dalam tuturannya moderator menggunakan penanda kesantunan *mari* sebagai makna ajakan yang terdengar lebih santun. Tujuannya mengajak peserta diskusi untuk melihat contoh dan untuk memperjelas jawaban dari kelompok mereka.

5. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Ayo*

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*, memiliki maksud ajakan atau memberikan semangat dan dorongan kepada mitra tutur.

Data 2/ UPKL-A

Guru : “**Ayo** moderator sudah bisa langsung dimulai.” (Sambil mengangguk kepala ke arah moderator).
Fajri : (Mengangguk kepala), “Baik Bu.”

Tuturan yang disampaikan guru yang awalnya mengandung makna perintah berubah makna menjadi pemberitahuan karena dituturkan dengan santun.

6. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Coba*

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba* digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh.

Data 12/ UPKL-C

Keylila : “Saya akan menjawab pertanyaan dari Virlinda.”
Guru : “Yang jawab selain Keylila *dong*.”

Penutur menginginkan mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan penutur namun tanpa mitra tutur merasa dipaksa atau didesak. Data di atas terjadi saat sesi tanya jawab dalam kegiatan diskusi. Keylila sebagai anggota kelompok sudah sering menjawab pertanyaan yang muncul dari kelompok lain, sedangkan Evan sama sekali belum menjawab.

7. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Harap*

Penanda kesantunan harap dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan harapan.

Data 60/ UPKL-H

Rizki: “**Harap** tenang teman-teman. Kami akan melanjutkan jawaban kami. Rifat, coba jangan memotong pembicaraan. Silakan Talita lanjutkan.”

Data tuturan di atas terjadi saat kegiatan berlangsung, dan Rifat serta peserta didik lainnya masih ada yang

mengobrol. Rizki mengutarakan harapannya agar rekan-rekan peserta diskusi dapat tenang dan fokus pada kegiatan diskusi.

8. Ungkapan Penanda Kesantunan Langsung dengan Kata *Maaf*

Penggunaan penanda kesantunan *maaf* dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan permintaan maaf atas kesalahan, penyesalan, atau ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Data 4/ UPKL-Mf

Moderator : “Teman-teman, **maaf** video baru akan kami tayangkan setelah jam istirahat

Tuturan langsung di atas dituturkan oleh moderator saat presentasi dilaksanakan. Kelompok tidak dapat menayangkan video prosedur pembuatan produk karena terdapat kesalahan teknis, oleh karena itu moderator menuturkan permintaan maaf dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf* agar terdengar lebih santun dan menyesali kelalaian mereka.

D. Pembahasan Kesantunan Bertutur Tidak Langsung

Kesantunan tidak langsung dituturkan dengan cara bermacam-macam dan dengan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan situasi yang sedang terjadi.

1. Kesantunan Bertutur Tidak Langsung dalam Tuturan Deklaratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur tidak langsung tuturan deklaratif yang ditemukan, yaitu kesantunan bertutur tidak langsung tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan bertutur tidak langsung *suruhan, ajakan, dan permohonan*.

1.1 Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Bertutur Tidak Langsung *Suruhan* Data 7/ TTLD-Sr

Guru : “Perbedaan dan Persamaan antara iklan, slogan dan poster, terdapat pada buku cetak bahasa Indonesia kalian halaman 56 di sana terdapat tabel pembeda.”

seorang guru Bahasa Indonesia kepada peserta didik di dalam kelas pada saat pembelajaran yang membandingkan perbedaan dan persamaan antara iklan, poster dan slogan. Untuk menyampaikan hal tersebut guru menggunakan tuturan deklaratif berupa pernyataan dengan tindak tutur untuk menyuruh atau memerintah.

1.2 Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Bertutur tidak langsung *Ajakan* Data 9/ TTLD-A

Guru : “Setelah diskusi selesai, akan lebih baik ketika kalian bisa membuat poster yang akan dipajang di tembok-tembok atau di mading kelas.”

Tuturan di atas disampaikan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki maksud tuturan untuk mengajak anak-anak membuat poster. Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan deklaratif yang mengandung maksud ajakan.

1.3 Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Bertutur tidak langsung *Permohonan* Data 2/ TTLD-Mh

Ghania : “Bu, videonya kami kumpul menyusul ya Bu.” (Dengan wajah memelas),
“Kemarin sudah di-copy ke *flasdisk* Bu, tapi ternyata *ga* ada. Maklumi ya Bu kelalaiannya saya.
Guru : “Ibu tunggu besok ya.”

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat penutur menyadari kelalaiannya dalam menyiapkan tugas kelompok

sehingga video yang seharusnya ditampilkan saat presentasi tidak bisa ditampilkan karena datanya tidak ada. Penutur menyampaikan permohonan untuk dimaklumi dan diperbolehkan mengumpulkan video menyusul dengan tuturan deklaratif .

2. Kesantunan Bertutur tidak langsung dalam Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif yang menyatakan makna kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung sebagai kesantunan bertutur tidak langsung yang ditemukan dalam tuturan guru ataupun peserta didik adalah tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan bertutur tidak langsung *perintah, dan permohonan*

2.1 Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Bertutur tidak langsung *Perintah*

Data 5/TTLI-Pr

Guru : “Berapa jam lagi kita bisa mulai belajar?”
Rizki : “Begas jangan ribut *dong*.”
Begas : (Melihat ke arah guru lalu diam).

Konteks yang terjadi saat tuturan dilontarkan guru adalah suasana ribut mendebatkan petugas piket dan masih ada yang asyik mengobrol. Guru memerintahkan peserta didik untuk diam dan fokus memulai pembelajaran dengan bertanya, “Berapa jam lagi kita bisa mulai belajar?”. Maksud tuturan guru dipahami langsung oleh mitra tutur yang langsung bertindak diam dan melihat ke arah guru.

2.2 Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Bertutur tidak langsung *Persilaan*

Data 97/TTLI-Ps

Guru : “Apakah kelompok selanjutnya sudah siap maju?”
Peserta didik : “Siap, Bu.”

Pada tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut mengandung tuturan interogatif berupa pertanyaan dengan maksud tindak tutur untuk mempersilakan. Guru mempersilakan kelompok yang selanjutnya akan maju untuk presentasi.

E. Pembahasan Implikasi Kesantunan Bertutur dalam Kegiatan Diskusi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam kegiatan diskusi siswa yang berupa tuturan dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 2 Bandar Lampung dapat dijadikan suplemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajar abad 21.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian kesantunan bertutur peserta didik di SMPN 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat penaatan dan pelanggaran maksimum kesantunan. Sementara itu, dalam kegiatan diskusi siswa ditemukan adanya kesantunan bertutur yang diungkapkan secara langsung dan tidak langsung.

Penaatan dan pelanggaran maksimum kesantunan meliputi *maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Penaatan maksimum yang paling sering muncul adalah maksimum pujian. Pelanggaran maksimum yang paling sering muncul adalah maksimum kearifan.

Kesantunan bertutur yang diungkapkan secara langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yakni

tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, coba, harap, maaf. Ungkapan penanda kesantunan langsung yang paling sering muncul adalah *Silakan*. Secara kuantitatif data tuturan langsung dalam kegiatan diskusi berjumlah 93 data tuturan dengan rincian; *tolong* sebanyak 12, *mohon* sebanyak 6, *silahkan* sebanyak 39, *mari* sebanyak 1, *ayo* sebanyak 11 dan *coba* sebanyak 12, *harap* sebanyak 3, dan *maaf* sebanyak 9 data tuturan.

Kesantunan bertutur tidak langsung diungkapkan dengan tuturan deklaratif (*suruhan dan ajakan*), dan tuturan interogatif (*permohonan, perintah, dan persilahkan*). Tuturan tidak langsung dengan makna *perintah* paling sering diungkapkan penutur dalam penelitian ini. Secara kuantitatif data tuturan tidak langsung berjumlah 9 data, yakni suruhan sebanyak 2, ajakan sebanyak 1, permohonan tidak ada, perintah 6 dan persilahkan tidak ada.

Implikasi Hasil analisis kesantunan bertutur pada peserta didik di SMPN 2 Bandar Lampung diimplikasikan terhadap pembelajaran berbicara sebagai suplemen pembelajaran pada Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII, KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 4.11 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi pengajar atau guru di sekolah hendaknya menggunakan data hasil temuan kesantunan bertutur yang bervariasi sebagai suplemen pembelajaran yang dapat dijadikan contoh tuturan santun dan tidak

santun dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya pada KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 4.11 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat dapat menjadi contoh tuturan-tuturan yang santun agar ketika siswa menceritakan kembali fabel, mereka dapat menceritakan dengan bahasa yang santun dan dapat menyimpulkan koda/ pesan moral yang terkandung dalam cerita kepada mitra tutur.

2. Bagi peserta didik sebaiknya menggunakan cara kesantunan bertutur sesuai dengan situasi tuturan yang sedang terjadi terutama dalam diskusi, kapan menjadi penutur dan kapan menjadi mitra tutur yang komunikatif dengan memerhatikan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengembangkan kajian kesantunan bertutur sebagai hasil penelitian yang bermanfaat bagi pembelajaran yang sesuai dengan aturan pembelajaran yang berlaku dengan mengimplikasinya dalam desain model yang teruji atau dengan menerapkan model penelitian *Research and Development (R&D)* sehingga temuan selanjutnya lebih bervariasi dan dapat digunakan dalam subjek yang luas.

Leech, Geoffrey, 2011. Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahardi, Xanjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Unila Press.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng, Astiana R. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*. Dalam Jurnal Litera, Volume 1 –No. 2 (Hal. 134).